

“PAGEBLUK”

Oleh: Subayono

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: subayono@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian Karya seni berjudul *Pagebluk* bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang persoalan fenomena kehidupan di masyarakat yang lagi trending dua tahun terakhir yaitu Covid 19. Pandemi Covid 19 merupakan persoalan yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia bahkan Dunia. Penyakit ini meluluhlantakan sendi-sendi kehidupan dalam segala bidang, di antaranya ekonomi, social dan proses belajar mengajar. Dalam karya tari ini, Penulis memfokuskan tentang persoalan atau kendala proses belajar mengajar yang dihadapi oleh Mahasiswa ISBI Bandung dikala Pandemi Covid menyerang Indonesia. Kendala- kendala seperti perubahan kuliah dari luring menjadi daring, tidak adanya kuota dan sinyal inilah yang akan diungkit dalam sebuah karya. Karya *Pagebluk* digarap dalam bentuk tari kelompok dengan tipe dramatik, dengan pendekatan tradisi inovasi, yang memadukan komposisi koreografi yang sudah dirancang sedemikian rupa dengan teknik-tehnik digital. Selain hal tersebut, karya ini tidak dipentaskan di panggung proscenium tetapi dipentaskan di alam terbuka dengan *landscape* ruang terbuka. Berpijak dari hal tersebut, peneliti berusaha mencoba menggarap karya ini dengan mengeksplorasi gerak. Gerak-gerak tersebut berasal dari gerak-gerak sehari-hari, diberi curahan ruang, tenaga, dan waktu, sehingga gerak yang dilahirkan dapat memunculkan ilusi imajinasi yang luar biasa. Jadi tidak hanya keterampilan fisik saja yang harus dikuasai tetapi non fisikpun harus dikuasai juga. Adapun hasil yang dicapai adalah sebuah karya dance film dengan memfokuskan pada kekuatan garap kinetik (gerak), kekuatan atraktif (spektekel) dan juga garap karawitan yang dapat mendukung suasana yang diinginkan.

Kata Kunci: *Pagebluk, Eksplorasi, Dance Film.*

ABSTRACT

Pagebluk, December 2021. Research The work of art entitled *Pagebluk* aims to dig deeper into the issue of the phenomenon of life in society which is trending in the last two years, namely Covid 19. Pandemic Covid 19 is a very crucial issue for the Indonesian nation and even the world. This disease destroys the joints of life in all fields, including economic, social and teaching and learning processes. In this dance work, the author focuses on problems or obstacles in the teaching and learning process faced by ISBI Bandung students when the Covid Pandemic attacked Indonesia. Obstacles such as changing lectures from offline to online, the absence of quotas and signals will be brought up in a work. *Pagebluk's* work is done in the form of group dances with a dramatic type, with a tradition of innovation approach, which combines well-designed choreographic compositions with digital techniques. Apart from that, this work is not performed on the proscenium stage but is performed in the open with an open space landscape. Based on this, the researchers tried to work on this work by exploring motion. These movements come from everyday movements, given the outpouring of space, energy, and time, so that the movements that are born can give rise to extraordinary illusions of imagination. So not only physical skills that must be mastered but also non-physical skills must be mastered. The results

achieved are a dance film work by focusing on the strength of working on kinetic (movement), attractive power (spectacle) and also working on musical instruments that can support the desired atmosphere.

Keyword: Pagebluk, Eksplorasi, Dance Film.

PENDAHULUAN

Melihat, mendengar, dan merasakan adalah unsur pokok dalam kegiatan kreativitas. Menurut Alma M. Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Dalam Kata Hati*: "Fase dari proses kreatifitas yaitu dengan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, kemudian memberi bentuk" (2003: 10). Begitu pula dengan penata menggunakan pola dari fase-fase tersebut untuk menyelesaikan garapan tari ini.

Seni adalah sesuatu yang diwujudkan dari hasil perenungan ide atau gagasan melalui proses perenungan, baik itu yang berkaitan dengan diri seniman itu sendiri maupun dari luar dirinya, hingga melahirkan suatu karya seni. Seorang seniman dalam hal ini penata tari, akan menuangkan gagasannya dalam bentuk gerak melalui proses perenungan, maka garapan tari yang tercipta tentunya mengandung pesan yang ingin disampaikan, dan bukan garapan tari tanpa tujuan. Seperti yang dikatakan F.X Widaryanto dalam bukunya yang berjudul *Merengkuh Sublimitas Ruang* yaitu: "Suatu garapan karya tari selayaknya memiliki "Sesuatu" yang ingin disampaikan kepada penontonnya" (2002: 5). Dengan demikian suatu garapan tari memiliki tema sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.

Untuk menghasilkan sebuah karya tari diperlukan proses kreatif. Saini K.M. dalam bukunya *Taksonomi Seni* menjelaskan bahwa "proses kreatif adalah seluk-beluk dan tahap-tahap kegiatan yang dilalui seniman untuk terciptanya karya seni (2001: 21)". Proses ini tidaklah sederhana karena melibatkan banyak

faktor dan unsur di antaranya pengalaman yang sangat penting dalam sebuah karya seni.

Tari merupakan salah satu bentuk pengungkapan ekspresivitas dari seniman dengan tubuh sebagai medianya, melalui tari tersebut seorang seniman dapat mengungkapkan perasaan batin maupun makna suatu peristiwa kehidupan melalui mimik serta gerak tubuhnya di atas pentas. Gerak-gerak tubuh penari tersebut terbentuk akibat aksi sensitivitas rasa dan pikiran sebagai bentuk dari ungkapan kegelisahan yang ingin disampaikan melalui laku tubuh dan karakter jiwa. Pernyataan tersebut diperjelas oleh seorang ahli filosofi Susanne Langer (dalam I Wayan Dibia) bahwa, Tari bukanlah suatu gejala perasaan dari seorang penari, melainkan suatu ungkapan dari pemahaman penggarapnya tentang berbagai perasaan` (2003: 26-27).

Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembuatan tari diperlukan kepekaan, keterlibatan perasaan, serta pengalaman seniman terhadap berbagai fenomena, ada yang berasal dari kehidupan sosial masyarakat, alam, cerita maupun pengalaman pribadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Saini K.M dalam buku *Taksonomi Seni* bahwa, Proses kreatif merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan nalar, perasaan, dan khayal untuk kemudian diolah hingga akhirnya menjadi bahan utama dari sebuah karya` (2001: 21-23). Ben Shahn memperkuat penjelasan tersebut dalam diskusinya tentang seniman dan karya, bahwa:

[Seniman] harus selalu berusaha untuk terlibat dalam suasana kebahagiaan dan keputusan manusia karena di dalam keduanya terdapat sumber dasar perasaan yang membuat karya-karya seni memiliki daya pikat; karya seni adalah sebuah bayangan kreatif serta simbol dari nilai tertentu; ia diciptakan agar mengandung sesuatu yang bisa selamanya dirasakan, diingat, dan diyakini (1957: 93, 123).

Problematika dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial dapat memberikan dampak yang berbeda kepada setiap individu, ada yang mampu untuk menyikapinya secara positif maupun negatif. Karya seni dijadikan sebagai suatu bentuk penyaluran sikap positif serta ekspresivitas individu terhadap permasalahan disekitar kehidupan, karena seni adalah ungkapan suasana hati, perasaan, dan jiwa manusia yang didapatkan melalui suatu pengalaman. Tari sebagai media pengungkapan tersebut terus mengalami perkembangan dan pergeseran, akibatnya munculah berbagai kebaruan seperti istilah kontemporer. Risyani dalam *Diklat Pengetahuan Tari* menyatakan bahwa:

Kontemporer merupakan media yang dapat mencerminkan kebebasan seniman untuk mengakulturasikan dirinya dalam situasi sosial yang melingkupinya. Para seniman dengan bebas memungut elemen-elemen daerah dan tradisi, serta dengan tanpa beban mengemasnya dalam bahasa mereka sendiri (2005: 56).

Definisi tari kontemporer di atas kemudian diperkuat oleh Roza Muliati dalam *Tubuh yang Mencipta Momen*, bahwa:

Tari kontemporer sendiri dipahami sebagai sebuah kecenderungan yang bersifat kekinian (*contemporaneity*) mengacu pada kata *contemporary* yang mengandung arti sesuatu yang terjadi saat ini atau belakangan ini; Estetika tubuh tari kontemporer Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya

atau tradisi yang membawa serta memori kultural yang begitu kompleks; Praktik ketubuhan dalam tari kontemporer Indonesia adalah praktik yang negosiatif karena tubuh menjadi ruang negosiasi yang mempertemukan pelbagai pengaruh yang bersifat kultural ataupun kekinian (2017: 65).

Penjelasan di atas sesuai dengan realita perkembangan tari kontemporer di Indonesia, dimana tubuh seringkali dijadikan sebagai ruang negosiasi yang mempertemukan pengaruh kultural atau tradisi maupun kekinian yang tidak semata-mata mengambil esensi dan nilai-nilai tradisi dari suatu peristiwa, legenda, maupun cerita sejarah sebagai landasan ide gagasan garap. Kultural maupun tradisi yang dimaksud adalah latar belakang perjalanan atau sejarah tubuh pribadi dari seorang seniman dan koreografer yang membuat karya, hal tersebut melingkupi pengalaman pribadi, norma atau nilai tradisi yang diyakini dalam diri dan lingkungan tempatnya tumbuh dan dibesarkan, lingkungan tempat individu tersebut belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki hingga pada akhirnya mampu menghadirkan ruang negosiasi antara tubuh dan kebaruan serta menghasilkan suatu gaya dari masing-masing individu yang membuat karya. Eko Supriyanto dalam buku *Ikat Kait Impulsif Sarira* mempertegas bahwa:

Gaya merupakan wujud kreativitas masyarakat yang didasarkan pada kontekstual kehidupannya dan dalam tari, proses ini adalah kunci terpenting yang menjadi ungkapan dan mediasi personal dalam pencapaian aktivitas kreativitasnya; Selain tari kontemporer Indonesia diperkaya oleh kreativitas yang didasarkan keberagaman suku, tari kontemporer turut dibentuk atas dasar perasaan kritis (2018: 3 dan 8).

Alma M. Hawkins seorang ahli tari dan koreografi dari Amerika Serikat secara lebih lanjut menjelaskan mengenai proses kreativitas sebagai berikut:

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan dan menemukan kebenaran (2003: 15-17).

Proses kreativitas yang menyangkut pemikiran imajinatif seperti yang disebutkan di atas dapat dihasilkan dari berbagai sumber. Sal Murgiyanto dalam buku *Koreografi* menjelaskan bahwa, berbagai sumber yang dapat digunakan sebagai tema tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan (1992: 43).

Ide atau gagasan dalam karya seni dapat diperoleh dari manapun, dimanapun, dalam bentuk apapun, dan melalui cara apapun. Melalui pengalaman/empirik, membaca buku Ramayana, Mahabarata, melihat berbagai macam kesenian daerah atau Fenomena Sosial yang lagi ngetrend dimasyarakat yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, sehingga dapat menjadi sesuatu karya yang "baru" atau kekinian. Berangkat dari hal tersebut diatas, Peneliti berusaha mencoba menampilkan karya tari yang bersumber dari Fenomena sosial yaitu Covid-19 yang diberi judul *Pagebluk*.

Karya tari berjudul *Pagebluk* bersumber dari fenomena yang terjadi diawal tahun 2020, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19, bukan menyerang di Indonesia saja tapi menyerang keseluruh penjuru dunia, hingga meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan. Suasana mencekam terjadi dimana-mana, sehingga mulai dari tingkat RT sampai pemerintahan pusat tidak henti hentinya selalu

mendengarkan untuk tinggal dirumah agar tidak terserang penyakit yang mematikan ini. Efek dari pandemi, banyak manusia yang bergelimpangan jatuh sakit hingga meninggal dunia, dan sudah tidak terhitung berapa puluh ribu nyawa yang melayang akibat pandemi 19 (berita kompas 26 Sept 2020). Selain itu semua aktifitas dari pemerintahan, pelaku ekonomi, hingga sekolah sekolah baik TK, SD, hingga Perguruan tinggi tidak berjalan sama sekali. Dari peristiwa tersebut muncul berbagai macam persoalan diantaranya, terbatasnya bersosialisasi dengan teman dan tetangga, banyak pegawai swasta yang terkena PHK, karena perusahaan mengalami bangkrut, hingga beban para pelajar yang semakin berat karena perubahan proses belajar mengajar dari luring menjadi daring, akibat ketidak biasaan yang mereka alami.

Arti kata *Pagebluk* atau, *Bagebluk* sendiri adalah satu sebutan untuk wabah penyakit yang sedang terjadi. Kata dasar atau tembung *lingga* dari pagebluk adalah, Gebluk, atau, Bluk, dapat berarti jatuh tersungkur, tumbang ataupun dapat juga disebut ledakan. Dengan demikian Pagebluk menggambarkan suatu kondisi banyak korban berjatuhan, bertumbangan ataupun jatuh tersungkur yang terjadi secara serentak bahkan berskala luas, yang besarnya hal tersebut maka menimbulkan korban yang banyak, sehingga menyerupai arti, Gebluk, yaitu ledakan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *Pagebluk* merupakan suatu istilah lokal yang digunakan untuk menyebut istilah Pandemi.

Sementara menurut dosen Prodi Satra Jawa Fakultas Ilmu Budaya UGM Rudy Wiranata M. Hum, dalam pandangan orang Jawa, Pagebluk dipahami sebagai sebuah Fenomena kosmologis. Hal itu mendorong manusia harus mengembalikan keseimbangan, keselarasan antara pribadi manusia

dengan sesama dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhanya.

Dalam karya tari *Pagebluk* ini peneliti tidak akan menggap banyaknya korban yang meninggal akibat Pandemi tetapi akan memfokuskan pada beban mahasiswa yang semakin berat akibat tugas yang dipikul, karena adanya gejala Pandemi Covid-19. Fokus ini sangat menarik bagi peneliti karena karya ini menceritakan tentang proses perjuangan sosok mahasiswa dalam mengatasi persoalan perkuliahan disaat pandemi hingga mengalami tekanan psikis hingga mengalami stres, akibat perubahan yang secara mendadak dialami (Menurut tokoh Antropologi budaya Indonesia Koentjaraningrat; Perubahan kebiasaan secara mendadak akan mengakibatkan tidak seimbangnnya pikiran dan perasaan, sehingga menimbulkan ketidak tentuan dalam hidup). Pesan moral yang ingin disampaikan adalah, sebagai manusia yang kokoh dan kuat, seberat apapun perubahan yang mendadak harus disikapi dengan penuh perjuangan yang maksimal, dan tidak gampang menyerah. Tujuan di dalam membuat karya *Pagebluk* adalah untuk memberi sampel kepada mahasiswa ISBI Bandung bahwa karya tari yang bersumber dari fenomena sosial juga dapat dijadikan sumber garapan yang unik dan menarik.

Metode yang digunakan dalam proses karya ini adalah metode eksperimen yaitu melakukan studi pustaka tentang buku Antropologi Budaya dan melakukan pengamatan pengamatan pada kegiatan mahasiswa ISBI Bandung. Selain itu juga menggunakan metode Eksplorasi, komposisi, improvisasi dan Evaluasi. Sedangkan bentuk garapan dari *Pagebluk* adalah kelompok kecil atau berpasangan. Karya tari ini berlandaskan teori tradisi inovasi yang mengurai bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk memadukan

bagian bagian atau faktor faktor yang tadinya terpisah pisah menjadi sebuah kombinasi baru yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni yang baru.

Sehubungan hal tersebut diatas untuk mewujudkan karya tari tersebut peneliti memilih pendekatan metode garap tradisi Inovasi artinya gerakan tradisi yang sudah di eksplorasi dengan gerak keseharian, dan gerak gerak budaya luar menjadi sesuatu yang baru. Selain membuat sebuah model, peneliti juga menargetkan luaran dari karya tersebut yaitu dibuat dengan bentuk CD, buku ajar dan prosiding yang nantinya dapat dinikmati oleh pelajar SMKN 10 Bandung, mahasiswa ISBI Bandung, ISI Surakarta, UPI Bandung dan masyarakat pecinta seni. Selain itu Team Peneliti juga akan mengusulkan menjadi Hak Karya Intelektual (HKI), sehingga dapat mengangkat Track Record team Peneliti dan juga Lembaga dimana Peneliti bernaung. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai ucapan terimakasih pada Lembaga atau Institusi.

Dalam situasi seperti itu kekalutan muncul dimana mana termasuk para mahasiswa dalam menempuh pelajaran. Proses belajar yang awalnya ketemu langsung dengan dosennya (luring), tiba tiba dirubah dengan cara baru yaitu daring (pertemuan tatap muka dengan via Zoom) . Dengan tidak terbiasanya pertemuan via daring, akibatnya banyak mahasiswa yang mengalami kendala, tidak dapat mengikuti kuliah dengan sempurna karena tidak punya kuota, atau terkendala dengan sinyal yang kurang bagus. Belum lagi tugas-tugas yang biasanya dapat dikumpulkan langsung, hal itu tidak bisa dilakukan, sehingga beban tugas semakin menumpuk, hal ini yang semakin menambah tingkat stress mahasiswa meningkat.

Berdasarkan kerangka garap, peneliti akan memfokuskan pada persoalan Mahasiswa yang mengalami kendala dalam menjalani perubahan perkuliahan dari tatap muka atau luring menjadi daring. Persoalan persoalan perubahan perkuliahan inilah yang akan peneneliti coba unkit, dengan meng eskplorasi gerak kemudian diwujudkan ke dalam sebuah panggung sehingga menjadi garapan unik dan menarik.

METODE

Penelitian penciptaan terhadap karya Pagebluk, secara parsial ditujukan kepada pendalaman dari makna gerak, dan komponen simbolik untuk membuat gerakan-gerakan baru pada model tarian akan digunakan beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan Pendukung.

1. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen eksploratif. Eksperimen eksploratif, adalah penjelajahan gerak baik melalui kegiatan apresiasi maupun reproduktif terhadap karya tari *Pagebluk* selanjutnya memilih dan memilah gerak-gerak mana yang sesuai untuk digunakan sebagai materi model.

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah yaitu penjelasan secara lisan khususnya mengenai latar belakang tarian yang bersumber pada fenomena social Pandemi Covid-19. Penjelasan lisan ini disampaikan secara singkat sebagai pengantar sebelum praktik tari dimulai.

b. Metode Demonstrasi

Metode ini sangat penting disampaikan untuk menumbuhkan minat dan motivasi para Pendukung terhadap materi yang akan diajarkan. Penyampaian metode ini dapat

dilakukan dengan dua cara yaitu peragaan langsung oleh peneliti (pengajar), dan dengan melihat audio visual. Dalam hal ini materi peragaan harus betul-betul memperlihatkan gerakan-gerakan yang jelas dan benar, supaya para siswa dapat dengan mudah menirukannya.

c. Metode PAR: Parsivatori Action Researt

Metode ini menitik beratkan pada keaktifkan pendukung, untuk ikut berperan serta dalam karya tersebut. Pendukung diajak untuk ikut menyumbangkan idenya sehingga dalam kegiatan karya ini, bukan dari peneliti saja gerak itu dibuat, tetapi lebih merangsang pada ide dan keberanian para pendukung. Metode ini juga melatih keberanian anak-anak untuk menjadi pemimpin diantara mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari berjudul *Pagebluk* bersumber dari fenomena yang terjadi diawal tahun 2020, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19, bukan menyerang di Indonesia saja tapi menyerang keseluruhan penjuru dunia hingga meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan. Suasana mencekam terjadi dimana mana, sehingga mulai dari tingkat RT sampai pemerintahan pusat tidak henti hentinya selalu mendungungkan untuk tinggal di rumah agar tidak terserang penyakit yang mematikan ini. Efek dari pandemi, banyak manusia yang bergelimpangan jatuh sakit hingga meninggal dunia, dan sudah tidak terhitung berapa puluh ribu nyawa yang melayang akibat pandemi 19 (berita Kompas 26 Sept 2020).

Selain itu semua aktifitas dari pemerintahan, pelaku ekonomi, hingga sekolah sekolah baik TK, SD, hingga Perguruan tinggi tidak berjalan sama sekali. Dari peristiwa tersebut muncul berbagai macam persoalan diantara-

nya, terbatasnya bersosialisasi dengan teman dan tetangga, banyak pegawai swasta yang terkena PHK, karena perusahaan mengalami bangkrut, hingga beban para pelajar yang semakin berat karena perubahan proses belajar mengajar dari luring menjadi daring, akibat ketidakbiasaan yang mereka alami.

Dalam karya tari *Pagebluk* ini peneliti akan memfokuskan pada beban mahasiswa yang semakin berat akibat tugas yang dipikul. Fokus ini sangat menarik bagi peneliti karena karya ini menceritakan tentang proses perjuangan sosok mahasiswa dalam mengatasi persoalan perkuliahan disaat pandemi hingga mengalami tekanan psikis hingga mengalami stres, akibat perubahan yang secara mendadak dialami.

Karya *Pagebluk* akan disajikan menjadi tiga Adegan. Adegan pertama menggambarkan sosok Mahasiswa yang penuh dengan semangat untuk menuntut ilmu, disela sela proses belajar di kampus mereka saling canda tawa diantara mereka. Kemudian di adegan dua menggambarkan suasana galau, gelisah karena Covid-19 mulai melanda Dunia bahkan Indonesia. Mereka para Mahasiswa mulai merasakan ke tidak nyamanan karena suasana Pandemi benar benar mengganggu proses belajar. Belajar yang biasanya dilakukan luring, kini berubah menjadi daring, dimana Sebagian besar mahasiswa ISBI, belum terbiasa dengan kuliah Daring. hingga dengan demikian mereka mulai gagap dalam menghadapi kuliah, dengan kejadian tersebut banyak kuliah yang tersendat, dari hal tersebut mengakibatkan mereka telat kuliah, tugas tugas semakin menumpuk, karena kehabisan kuota atau tidak ada sinyal, dengan demikian keadaan mereka menjadi galau, stress, sedih.

Berpijak dari hal tersebut, peneliti berusaha mencoba menggarap Karya ini dengan

meng eksplorasi gerak. Gerak-gerak yang berasal dari gerak sehari hari ditambah dengan gerak Tradisi baik itu tradisi Sunda, Jawa, Kalimantan dan Bali. Gerak gerak tersebut kemudian diberi curahan Ruang, Tenaga dan Waktu sehingga gerak yang dilahirkan dapat memunculkan ilusi imajinasi yang luar biasa. Jadi tidak hanya keterampilan fisik saja yang harus ia kuasai tetapi non-fisikpun harus ia kuasai juga. Karya ini akan disajikan diruang outdoor dengan lokasi disekitar lapang Balai Sartika, dan sekitar Kampus ISBI Bandung dengan memfokuskan kekuatan garap kinetik (tari), kekuatan atraktif (spektekel) dan juga garap karawitan yang dapat mendukung suasana yang diinginkan. Selain hal tersebut diatas karya ini akan dikemas menjadi sebuah karya Dance Film. Model karya *Pagebluk* berdurasi kurang lebih sekitar 10 hingga 15 menit, hal ini dimaksud karena situasi Pandemi dan pagelaran di sajikan secara Virtual.

1. Proses penerapan karya

Rancang garap sebuah karya seni pertunjukan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan harus dipersiapkan dengan matang sebelum merambah kejenjang berikutnya. Selanjutnya diperlukan adanya konsep yang jelas, persiapan yang matang, sistematis serta harus dilaksanakan secara bertahap, tanpa tergesa-gesa. Dalam garapan *Pagebluk*, peneliti membagi beberapa tahapan kerja, diantaranya: tahap perencanaan (persiapan), perenungan dan pembentukan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap persiapan merupakan tahap awal untuk melangkah ketahap berikutnya. Pada tahap ini peneliti membuat sketsa garap, di dalamnya termuat konsep, baik yang menyangkut rencana, nama pendukung maupun sumber garapan.

b. Tahap Perenungan

Pada tahap ini, peneliti mulai memikirkan bagaimana melakukan teknik penjelajahan gerak. Dalam tahap ini semua motif-motif gerak yang berasal dari anak-anak ditampung sebanyak banyak-banyaknya. Selanjutnya diolah menjadi motif-motif gerak untuk dirangkai menjadi gerak yang saling berkaitan.

c. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, peneliti mulai menata koreografi hasil dari eksplorasi yang telah dicatat untuk diterapkan kepada para pendukungnya. Dalam tahap ini kemungkinan untuk ditambah dan dikurangi masih dapat dilakukan, sesuai dengan arti harfiah proses, maka proses penggarapan di atas senantiasa selalu mewadahi perubahan, artinya hal-hal yang dianggap baru ditemukan dan sekiranya cocok dan menjadi satu kesatuan yang utuh, hal tersebut dapat dimasukkan.

2. Gerak.

Media pokok dalam tari adalah gerak. Gerak-gerak tersebut kemudian diolah menurut kebutuhan untuk mengekspresikan sebuah garapan. Dalam garapan *Pagebluk* peneliti sengaja menggunakan gerak sehari-hari seperti lari, berjalan, lompat dan loncat. Motif-motif itu kemudian diproses melalui stilasi, pengembangan atau penyempitan volume, mendestorsikan, menghaluskan, mematah-matahkan, memperlambat atau mempercepat tempo sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain hal tersebut di atas Peneliti juga memadukan berbagai macam elemen gerak yang berasal dari gerak gerak tradisi maupun Non tradisi.

Perpaduan gerak-gerak tersebut kemudian diberi curahan tenaga, struktur ritme dan desain ruang, sehingga menimbulkan sentuhan sentuhan imajinasi sehingga menjadi sesuatu yang menarik. Perpaduan dari ber-

bagai macam tersebut diharapkan muncul kemungkinan-kemungkinan gerak atau warna gerak yang baru, sehingga muncul warna yang baru pula, dan setiap gerak penari harus mengandung 4 aspek, yaitu:

a. Ruang

Ruang disini merupakan tempat disekitar objek bergerak atau arena yang nampak (panggung). Kesan ruang akan nampak dari posisi penempatan penari di atas panggung dengan bentuk suatu gerak dari posisi gerak tubuh ditambah volume, garis, arah dan dimensi, level atau tinggi rendah dan fokus pandangan. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang (Sal Murgiyanto, 1992: 25-26).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak lahir tanpa adanya ruang, karena setiap gerak yang dibuatnya memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak.

b. Waktu

adalah elemen yang membentuk gerak tari selain unsur tenaga dan ruang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, karena merupakan suatu struktur yang saling berhubungan. Perannya saja yang berbeda. Penataan unsur waktu akan menghadirkan kesan tertentu pada setiap gerak, misalnya cepat-lambat maupun panjang-pendeknya

suatu gerak tari. Ada tiga macam elemen waktu, diantaranya: tempo (kecepatan dari gerakan tubuh), dan ritme (ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung) (Sal Murgiyanto, 1992: 25-29).

c. Tenaga

Penggunaan tenaga di dalam gerak tari berbeda dengan penggunaan tenaga dalam kebutuhan lain. Untuk itu harus memahami cara penggunaannya, karena penggunaan tenaga dengan baik akan memberi efek dinamika dalam sebuah tarian. Unsur tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang menentukan dan memberikan watak pada gerak.

d. Dinamika

adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Variasi berupa penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Dinamika tari memberikan kesan tarian menarik, tidak membosankan dan tidak terkesan monoton (Andra, 1997: 19). Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi juga membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan estetis dan memberi warna pada wujud tariannya. Sehingga mewujudkan karya sesuai keinginan dan konsep yang akan diusung oleh peneliti.

Sedangkan jenis-jenis gerak yang digunakan adalah gerak berpindah tempat (locomotion), gerak maknawi (gesture). Gerak berpindah tempat (locomotion) ini digunakan oleh penari sosok Covid, Sementara penari lainnya melakukan gerak melompat, jalan miring. Gerak maknawi (gesture) gerak ini digunakan ketika penari sosok Covid dengan semangat melakukan gerak menerkam, kemudian penari lainnya dengan gerakan an-

cang-ancang yang menggambarkan ketidaksiapan ketika akan kena efek dari penyakit Covid.

3. Rias dan Busana

Rias dan busana sangat penting keberadaannya dalam suatu karya tari, karena elemen tersebut dapat membantu kemunculan karakter yang ingin dalam sebuah pertunjukan. Dalam buku komunal dijelaskan bahwa: sesungguhnya elemen-elemen ini (rias dan busana) berfungsi lebih dari sekedar "pembungkus" tubuh penari, atau sekedar untuk mempercantik wajah, tetapi tata rias dalam panggung berfungsi sebagai pembentuk karakter (I. Wayan Dibia, 2006. 191).

Pada pagelaran karya tari *Pagebluk* penata tidak menggunakan rias, tidak menggunakan rias ini sengaja digunakan agar para pemain lebih terkesan natural sesuai dengan dalam sosok peranya masing-masing.

Fungsi busana dalam tubuh pada awalnya adalah untuk menutupi bagian-bagian tertentu yang dianggap tabu atau rawan, namun dalam perkembangan selanjutnya fungsi busana mempunyai fungsi ganda. Selain busana keseharian juga muncul busana panggung, sedangkan model tergantung selera masing-masing penggarap disesuaikan dengan tokoh yang diperankan. Busana yang dipakai pada karya *Pagebluk* adalah sebagai berikut:

Untuk penari sosok Covid: Tanpa baju, pakai celana keseharian. Untuk Penari Sosok Mahasiswa: Celana casual yang dipakai keseharian mereka kuliah pendek hitam, dan kaos merah, hitam dan putih.

4. Musik

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam gerak tari, karena berperan sebagai pengiring tarian, pembangun suasana, dan pengungkap ekspresi terutama aspek

emosional (Hastomi dan Sumaryati, *Terapi Musik*, 2012: 16). Penulis bersama penata musik merancang pembuatan iringan tari *Resiens* dengan menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), yaitu sebuah perangkat berstandar *hardware* dan *software* yang dapat melakukan pertukaran data melalui kode musik pada perangkat elektronik yang dimiliki dalam MIDI Event, sehingga dapat membentuk sebuah rangkaian instrumen musik tanpa memainkan alatnya secara langsung, melainkan menggunakan *virtual instrument* yang telah disediakan dalam perangkat tersebut.

Penata musik memilih jenis-jenis instrumen virtual yang didapatkan dari berbagai alat, seperti *violin*, *viola*, *violan cello*, *contra bass*, *obboe*, *glockenspiel*, *harpa*, *auto harp*, *synth pad*, dan *audio fx*. Penggunaan instrumen yang dihasilkan oleh alat-alat tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dapat membangun serta membangkitkan emosi-emosi dari setiap suasana yang diangkat. Pola-pola suasana yang dibangun tersebut mengikuti ketiga rangkaian adegan pada susunan koreografi yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu suasana sedih, tegang atau kacau, dan semangat.

Dalam karya tari Pagebluk, penggunaan musik sangat berperan penting sebagai penguat suasana. Musik juga sebagai pengatur tempo penari yang akan membuat dinamika sebuah karya. Sedangkan musik yang akan digunakan adalah beberapa instrument seperti, keyboard, Bas, selo dan beberapa Vokal diharapkan keberadaan musik mampu mendukung penyampaian isi karya.

5. Setting Panggung

Panggung atau ruang pentas yang digunakan pada karya tari Pagebluk adalah ruangan-ruangan yang berada disekitar ling-

kungan kehidupan peneliti, seperti ruang keluarga, teras, dan halaman (out door). Tempat tersebut dipilih sebagai ruang pentas, karena adanya keinginan penulis untuk menampilkan suatu permasalahan keluarga dalam bentuk latar yang nyata. Disisi lain, kondisi kehidupan terkait pandemi Covid-19 sekarang ini juga dijadikan sebagai motivasi peneliti untuk memanfaatkan dan mengeksplorasi kondisi serta keadaan sekitar kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amabile pada buku *The Social Psychology of Creativity* (dalam Sri Rustiyanti), bahwa kreativitas secara konseptual adalah suatu produk yang bersifat baru, unik, berguna, benar atau bernilai dilihat dari segikebutuhan tertentu dan juga lebih bersifat heuristik, belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain sebelumnya (2012: 98).

Ruang keluarga digunakan penulis sebagai latar pengantar dari permasalahan yang diangkat, kemudian teras dan halaman garasi digunakan sebagai latar tempat peneliti dalam mencurahkan emosi serta konflik batin para mahasiswa. Peneliti menggunakan kursi sebagai properti, serta setting properti pada ruang keluarga, untuk menggambarkan latar suasana di dalam rumah serta pengungkapan perasaan kesedihan dan kegelisahan yang dialami, ketika tugas menumpuk. Kemudian peneliti juga menggunakan meja dan Laptop sebagai properti yang ditafsirkan sebagai pekerjaan yang menumpuk.

Tata cahaya atau *lighting* yang digunakan adalah pencahayaan yang bersumber dari lampu-lampu *lighting* yang umum digunakan pada pentas pertunjukan, lampu gantung. Lampu *lighting* yang digunakan adalah jenis lampu general iluminasi berwarna yang berfungsi sebagai penerangan, penguat sua-

sana, serta pembangun atmosfer ruang pentas. Sedangkan lampu yang lainnya, ditata pada bagian atas depan agar memberikan pencahayaan senatural mungkin, tanpa menghilangkan esensi dari latar yang dibangun.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya tugas utama seorang Dosen adalah mengadakan proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting dilakukan karena selain memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik, sudah barang tentu secara tidak langsung belajar juga untuk diri sendiri. Tugas-tugas pokok inilah yang mestinya kita tekuni dan kita dalami sehingga ilmu seorang Dosen benar-benar terasah kemampuannya. Selain hal tersebut diatas yang tidak kalah pentingnya lagi bagi seorang Dosen adalah mengadakan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil sumber dari Fenomena sosial, Pandemi Covid-19, dengan memfokuskan sosok mahasiswa yang mengalami persoalan ketika perubahan perkuliahan dari luring menjadi daring, dengan durasi sekitar 10 hingga 14 menit tanpa mengurangi esensi. Dengan penekanan pada unsur unsur gerak yang lebih atraktif, yang spektakuler, sehingga pukauan-pukauan dari berbagai elemen diharapkan menjadi daya tarik tersendiri. Semoga uraian diatas dapat menjadi pacu, buat mahasiswa mahasiswa ISBI Bandung untuk perbandingan di dalam berkarya. Sehingga tidak lagi gamang bagaimana membuat sebuah karya seni yang bersumber dari kesenian tradisi yang masih hidup keberadaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, M. Alma. 2003. Bergerak menurut kata hati, Metoda baru dalam mencipta Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Penerbit ford foundation.
- Humprey Dorys. 1983. Seni Menata tari, Penerbit Dewan Kesenian Jakarta, diterjemahkan oleh Sal murgiyanto.
- Soedarsono. 1978. "Pengantar Pengetahuan dan komposisi tari". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sudiardja, A" K. Langer Susanne. 1983. Pendekatan Baru dalam Estetika dalam M, Sastrapratedja (ed), Manusia multi dimensional: Sebuah renungan Filsafat, Gramedia.
- Y. Sumandiyo Hadi. 1996. Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. Yogyakarta: Manthili.